

ISSN 2828-285x



Direktorat
Kajian Strategis
dan Reputasi Akademik



POLICY BRIEF

PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 6 No. 4 Tahun 2024

Mengatasi Tiga Beban Malnutrisi:
Strategi Penyuluhan Sensitif Gizi untuk
Masa Depan Indonesia Emas

Penulis

Siti Amanah¹, Rafnel Azhari,^{1,2} Siti Syamsiah,^{1,3} Argasepta Armadhani¹

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

² Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

³ Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

Mengatasi Tiga Beban Malnutrisi: Strategi Penyuluhan Sensitif Gizi untuk Masa Depan Indonesia Emas

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) **Tiga Beban Malnutrisi**, Indonesia menghadapi gizi kurang, kelebihan gizi, dan defisiensi mikronutrien yang mengancam kualitas hidup masyarakat.
- 2) **Transformasi Perilaku**, Penyuluhan sensitif gizi penting untuk mengubah pola makan dan praktik pemberian makan masyarakat.
- 3) **Kebijakan Pendukung**, Diperlukan kebijakan efektif untuk mendukung penyuluhan berbasis komunitas dan teknologi inovatif.

Ringkasan

Indonesia menghadapi tiga beban malnutrisi, yaitu gizi kurang, kelebihan gizi (*overnutrition*), dan defisiensi mikronutrien, yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Masalah ini sebagian besar dipicu oleh perilaku individu dan keluarga, seperti pola makan yang tidak sehat, asupan gizi yang tidak memadai, serta praktik pemberian makan yang kurang tepat. Untuk mengatasi hal ini, penyuluhan sensitif gizi menjadi solusi strategis yang efektif. Penyuluhan gizi tidak hanya berfokus pada penyebarluasan informasi, tetapi juga mengupayakan transformasi perilaku masyarakat melalui pendekatan berbasis ilmu, inovasi ilmiah, dan teknologi. Dengan menggunakan prinsip-prinsip penyuluhan yang inklusif dan metode yang adaptif, intervensi ini bertujuan memperkuat ketahanan gizi nasional, mengurangi prevalensi kekurangan gizi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, keberhasilan penyuluhan ini memerlukan dukungan kebijakan yang komprehensif dan implementasi yang tepat. Kebijakan tersebut harus mampu mengintegrasikan berbagai sektor dan memastikan program penyuluhan gizi dapat diterapkan secara efektif di tingkat komunitas, guna mendukung visi Indonesia Emas dengan modal manusia yang sehat dan unggul.

Kata Kunci: Malnutrisi, penyuluhan, sensitif gizi, transformasi

Pendahuluan

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, penyuluhan didefinisikan sebagai serangkaian upaya pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan bertujuan untuk mendorong transformasi perilaku individu dan kelompok, khususnya dalam sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, sehingga mereka mampu beradaptasi terhadap tantangan dan peluang yang ada.

Sebelum undang-undang ini diterapkan, penyuluhan di Indonesia sudah lama menjadi bagian integral dari strategi pembangunan, khususnya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pedesaan. Dalam ranah akademik, penyuluhan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk memfasilitasi transformasi perilaku melalui pendidikan nonformal dan komunikasi inovasi. Amanah (2007) menyebutkan bahwa penyuluhan adalah ilmu sekaligus praktik dengan pondasi ilmiah yang terletak pada ilmu perilaku.

Peran strategis penyuluhan diperkuat oleh penelitian Amanah dan Fatchiya (2018) yang menunjukkan bahwa penyuluhan mendukung pengembangan masyarakat baik pada aspek onfarm maupun offfarm. Selain itu, penyuluhan telah berkembang menjadi bidang transdisiplin yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti komunikasi, pendidikan, psikologi, sosiologi, biologi, lingkungan hidup, ekonomi, dan bisnis (Amanah et al., 2023). Pendekatan transdisiplin ini memungkinkan penyuluhan untuk menjawab tantangan kompleks, termasuk persoalan gizi masyarakat.

Indonesia saat ini menghadapi status gizi masyarakat yang masih tergolong rendah menurut standar internasional, dengan disparitas yang signifikan antar daerah. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi wasting pada anak usia di bawah 5 tahun mencapai

10,2%, sementara prevalensi stunting sebesar 30,8%. Variasi daerah sangat besar, dengan prevalensi stunting terendah tercatat di Gianyar, Bali (12%), dan tertinggi di Nias, Sumatra Utara (61%) (Kementerian Kesehatan, 2019; BPS, 2019). Di sisi lain, angka kelebihan berat badan (overweight) dan obesitas juga meningkat, bersamaan dengan tingginya prevalensi defisiensi mikronutrien (Smeru, 2020).

Ketiga beban malnutrisi ini—gizi kurang, kelebihan gizi (overnutrition), dan defisiensi mikronutrien—memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Menurut UNICEF (2019), masalah gizi berkontribusi terhadap sekitar 45% kematian anak di bawah usia lima tahun. Dalam konteks ini, penyuluhan gizi menjadi penting untuk memfasilitasi transformasi perilaku masyarakat menuju pola makan dan asupan gizi yang lebih baik. Penyuluhan tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mendorong inovasi teknologi dan pendekatan berbasis bukti yang dapat diadopsi masyarakat sesuai dengan kebutuhan lokal mereka.

Melalui dukungan kebijakan yang komprehensif dan implementasi yang efektif, penyuluhan gizi dapat menjadi pilar penting untuk mengatasi malnutrisi di Indonesia dan mendukung visi pembangunan sumber daya manusia yang unggul menuju Indonesia Emas 2045. Kolaborasi lintas sektor penyuluhan gizi yang berbasis komunitas dan didukung oleh teknologi inovatif memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Peran Penyuluhan Gizi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup

Gizi berperan penting dalam kesehatan manusia, terutama karena makanan yang dikonsumsi langsung memengaruhi status kesehatan tubuh (Newman, 2020). Kekurangan gizi, ditambah dengan lingkungan yang tidak sehat, sering kali menyebabkan masalah serius seperti malnutrisi, anemia gizi, dan gangguan pertumbuhan pada anak-anak. Dalam kasus yang

ekstrem, kondisi ini bahkan dapat berujung pada kematian (Agbon et al., 2010). Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kecukupan asupan nutrisi menjadi langkah krusial, khususnya bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, bayi, dan lansia. Salah satu pendekatan strategis untuk mencapai tujuan ini adalah melalui penyuluhan gizi.

Penyuluhan gizi berperan langsung dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan informasi, keterampilan, dan motivasi untuk mengadopsi pola makan yang lebih sehat. Contohnya keberhasilan penyuluhan gizi dapat dilihat pada program "Nutrition Education Program" di Thailand, yang berhasil menurunkan prevalensi stunting di beberapa provinsi melalui edukasi berbasis komunitas. Program ini melibatkan ibu rumah tangga dan kader kesehatan untuk mendistribusikan informasi tentang pola makan sehat dan pentingnya pemberian ASI eksklusif, yang berdampak signifikan terhadap status gizi anak-anak di daerah tersebut. Hal serupa juga dicapai di Brasil melalui program "Bolsa Família", di mana penyuluhan gizi terintegrasi dengan bantuan sosial, yang berhasil meningkatkan kualitas diet keluarga penerima manfaat dan menurunkan angka kekurangan gizi.

Di Indonesia, melibatkan sektor pertanian menjadi salah satu pendekatan efektif untuk mengatasi kekurangan gizi (FANTA, 2017). Melalui bimbingan petugas penyuluhan pertanian, masyarakat didorong untuk memproduksi makanan yang beragam, terjangkau, dan aman, yang tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga meningkatkan pendapatan keluarga (Fanzo, 2015; FAO, 2013). Peran petugas penyuluhan menjadi semakin penting karena mereka mampu memberikan informasi tentang manfaat gizi dari hasil pertanian dan ternak, serta cara pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa petani yang mendapatkan bimbingan penyuluhan cenderung memiliki status gizi yang lebih baik karena akses yang lebih besar terhadap makanan sehat (Sala, Rossi, & David, 2016).

Namun, keberhasilan penyuluhan sangat bergantung pada kompetensi penyuluhan itu sendiri. Hughes et al. (2012) menekankan bahwa pendidikan gizi yang efektif hanya dapat tercapai jika penyuluhan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurangnya kompetensi sering kali berdampak negatif pada kualitas penyuluhan yang diberikan, sehingga penting untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi penyuluhan agar tetap mampu menghadapi tantangan baru (Melak & Negatu, 2012).

Penyuluhan gizi tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi yang cukup, tetapi juga memotivasi perubahan perilaku yang mendukung pola makan sehat. Dengan penerapan yang tepat, penyuluhan dapat menjadi salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mendukung ketahanan pangan, dan mengurangi angka malnutrisi di Indonesia.

Strategi Penyuluhan Gizi untuk Mengatasi Malnutrisi

Penyuluhan gizi bertujuan mengubah perilaku masyarakat melalui penerapan inovasi ilmiah dan teknologi yang disampaikan secara efektif kepada populasi sasaran. Strategi ini dirancang untuk memperkuat ketahanan gizi masyarakat, khususnya dalam upaya mengurangi stunting, obesitas, dan masalah gizi lainnya. Prinsip-prinsip penyuluhan, seperti yang diuraikan oleh Khandelwal (2020), menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Prinsip kebutuhan dan kepentingan menekankan pentingnya mengidentifikasi prioritas gizi masyarakat. Sebagai contoh, dalam mengatasi stunting, program posyandu di daerah pedesaan menggunakan survei untuk menentukan kebutuhan nutrisi balita, seperti pemberian suplemen zat besi atau vitamin A yang sesuai dengan tingkat kekurangan gizi lokal. Prinsip ini memungkinkan

intervensi difokuskan pada masalah yang paling mendesak dan relevan.

Prinsip perbedaan budaya memastikan bahwa intervensi gizi menghormati norma dan kebiasaan lokal. Sebagai contoh, program pemberian makanan tambahan (PMT) di NTT memanfaatkan bahan pangan lokal seperti jagung dan kacang-kacangan, yang sudah akrab di masyarakat, untuk meningkatkan penerimaan program. Dengan menyesuaikan makanan tambahan dengan preferensi budaya setempat, efektivitas program meningkat karena masyarakat lebih mau berpartisipasi.

Prinsip partisipasi menggarisbawahi pentingnya melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program. Di Jawa Barat, kader posyandu sering kali merekrut ibu-ibu setempat untuk menjadi bagian dari tim pelaksana program pemberian ASI eksklusif. Dengan pelibatan ini, masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program, sehingga tingkat keberhasilannya meningkat.

Prinsip adaptabilitas memberikan fleksibilitas dalam desain program penyuluhan. Misalnya, program edukasi gizi di daerah petani di Jawa Tengah disesuaikan untuk dilaksanakan pada malam hari, setelah jam kerja. Dengan menyesuaikan waktu program dengan rutinitas masyarakat, tingkat kehadiran dan partisipasi masyarakat meningkat.

Prinsip organisasi akar rumput memanfaatkan struktur sosial yang sudah ada, seperti koperasi desa atau kelompok agama, untuk mendistribusikan informasi gizi. Contohnya adalah program edukasi gizi melalui masjid di Lombok, yang memanfaatkan waktu setelah pengajian untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya makanan sehat dan bergizi bagi keluarga.

Prinsip kepemimpinan memanfaatkan figur lokal untuk memengaruhi masyarakat. Tokoh adat atau kepala desa sering menjadi bagian penting dalam keberhasilan program edukasi gizi di Papua,

di mana masyarakat lebih mudah menerima arahan dari pemimpin yang mereka hormati.

Prinsip ‘seluruh keluarga’ memastikan bahwa intervensi gizi dirancang untuk mencakup semua anggota keluarga. Program PMT di Sulawesi Selatan, misalnya, tidak hanya berfokus pada balita tetapi juga memberikan edukasi kepada ibu hamil dan lansia untuk memastikan pemenuhan gizi di semua siklus kehidupan.

Prinsip kerja sama menekankan pentingnya kolaborasi antara anggota masyarakat dan pemimpin program. Di Yogyakarta, program pemberian makanan sehat di sekolah melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan kader kesehatan untuk memastikan kelancaran distribusi makanan yang bergizi.

Prinsip evaluasi diterapkan pada setiap tahap pelaksanaan program untuk memastikan relevansi dan efektivitas intervensi. Sebagai contoh, program intervensi stunting di Sumatra Barat menggunakan survei berkala untuk menilai dampaknya terhadap penurunan angka stunting dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam program penyuluhan gizi, intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga memengaruhi perubahan perilaku yang berujung pada pola makan yang lebih sehat. Penyuluhan berbasis kebutuhan lokal dan budaya setempat memungkinkan hasil yang lebih berkelanjutan, mendukung upaya nasional untuk mengatasi malnutrisi secara komprehensif..

Rekomendasi

Kebijakan gizi saat ini perlu mengakomodir penyuluhan yang lebih sensitif gizi. Penyuluhan sebagai ilmu dan praktik yang fokus pada transformasi perilaku manusia bisa membantu menyelesaikan persoalan gizi nasional. Banyak penelitian menunjukkan bahwa persoalan kekurangan gizi sering kali berkaitan erat dengan perilaku individu dan keluarga dalam hal pola makan, asupan gizi, serta praktik pemberian makan yang tidak memadai. Beberapa penelitian telah

menunjukkan bahwa aspek perilaku memainkan peran penting dalam masalah gizi. Studi yang diterbitkan oleh UNICEF (2019) menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama kekurangan gizi pada anak-anak di negara berkembang adalah pola pemberian makan yang tidak memadai, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang bergizi mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, meskipun akses pangan tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam memilih dan memberikan makanan sangat memengaruhi status gizi anak.

Sebuah studi oleh yang dilakukan oleh Story et al. (2002) yang dipublikasikan dalam Journal of the American Dietetic Association menemukan bahwa perilaku makan tidak sehat pada remaja, seperti melewatkannya sarapan, mengonsumsi makanan cepat saji, dan rendahnya konsumsi buah dan sayur, berkaitan langsung dengan defisiensi nutrisi penting seperti zat besi, kalsium, dan vitamin. Meskipun remaja di negara maju memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai jenis makanan, perilaku makan yang buruk menjadi faktor utama yang menyebabkan kurang gizi. Penelitian yang dilakukan oleh Hughes et al. (2012) menekankan pentingnya pendidikan gizi dalam mengubah perilaku makan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika individu atau keluarga mendapatkan edukasi gizi yang tepat, mereka cenderung membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan pola makan dan pemilihan bahan makanan, yang pada akhirnya berdampak positif pada status gizi mereka. Ini menunjukkan bahwa persoalan kurang gizi bisa diatasi dengan perubahan perilaku melalui pendidikan dan penyuluhan gizi yang efektif.

Studi yang dilakukan oleh Black et al. (2013) dalam The Lancet menyatakan bahwa perilaku makan ibu hamil secara langsung memengaruhi status gizi anak selama kehamilan. Ibu yang memiliki perilaku makan tidak sehat, seperti

rendahnya konsumsi protein, vitamin, dan mineral, lebih mungkin melahirkan anak yang mengalami kekurangan gizi atau lahir dengan berat badan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku makan ibu selama kehamilan berperan penting dalam menentukan kesehatan gizi anak sejak dalam kandungan.

Secara keseluruhan, riset-riset tersebut menunjukkan bahwa persoalan kekurangan gizi tidak hanya disebabkan oleh kurangnya akses terhadap makanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku individu dan keluarga terkait pola makan, pengetahuan gizi, dan kebiasaan sehari-hari. Mengatasi masalah gizi memerlukan pendekatan yang mencakup perubahan perilaku, melalui pendidikan, penyuluhan, dan intervensi berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil riset terkait peran perilaku dalam masalah kekurangan gizi, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat disampaikan, khususnya terkait peran krusial penyuluhan gizi dan pertanian yang mana rekomendasi ini disebut sebagai penyuluhan sensitive gizi:

1. Penguatan Program Penyuluhan Gizi Berbasis Komunitas

Program penyuluhan gizi yang efektif harus melibatkan pendekatan berbasis komunitas, di mana petugas penyuluhan berinteraksi langsung dengan keluarga dan individu di tingkat lokal. Edukasi mengenai pentingnya pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, serta variasi makanan yang bergizi harus disampaikan secara praktis dan mudah dipahami. Penyuluhan gizi yang berkompeten bisa memberikan perubahan signifikan dalam perilaku makan masyarakat. Perlu ada peningkatan kapasitas bagi petugas penyuluhan di lapangan, dengan fokus pada teknik komunikasi yang efektif, pemahaman budaya lokal, dan pengetahuan yang *up to date* terkait gizi dan kesehatan.

2. Integrasi Pendidikan Gizi dalam Penyuluhan Pertanian

Mengingat sektor pertanian memainkan peran penting dalam penyediaan pangan, penyuluhan yang dilakukan kepada petani harus mencakup aspek gizi. Petugas penyuluhan pertanian dapat mengedukasi petani tentang cara memaksimalkan produksi tanaman pangan yang bergizi dan mengintegrasikan pemahaman tentang manfaat dari hasil pertanian mereka untuk meningkatkan gizi keluarga mereka sendiri. Program penyuluhan pertanian harus mencakup pendidikan gizi sebagai bagian dari pelatihan yang diberikan kepada petani. Hal ini memungkinkan petani tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga meningkatkan kualitas gizi melalui pemanfaatan produk pertanian yang mereka hasilkan.

3. Peningkatan Kompetensi Petugas Penyuluhan

Berdasarkan penelitian Hughes et al. (2012), pendidikan gizi yang efektif hanya dapat terwujud jika para penyuluhan memiliki kompetensi yang memadai. Penyuluhan yang kurang berkompeten tidak akan mampu memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan organisasi terkait untuk terus meningkatkan kompetensi penyuluhan melalui pelatihan berkala, sertifikasi, serta penyediaan informasi terbaru terkait perkembangan ilmu gizi dan pertanian. Lembaga penyuluhan perlu memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi petugas penyuluhan agar mereka selalu siap menghadapi tantangan gizi yang kompleks dan terus berkembang.

4. Fokus pada Pendidikan Gizi untuk Ibu Hamil dan Anak Usia Dini

Mengingat hasil riset menunjukkan bahwa perilaku ibu hamil terkait gizi sangat memengaruhi kesehatan anak (Black et al., 2013), penyuluhan yang ditujukan kepada ibu hamil dan keluarga dengan anak usia dini

sangat penting. Program penyuluhan harus memberikan informasi yang relevan tentang kebutuhan gizi selama kehamilan dan pentingnya pemberian makan yang tepat kepada anak, khususnya pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Program penyuluhan kesehatan di puskesmas dan posyandu harus diprioritaskan untuk ibu hamil dan keluarga dengan anak kecil, dengan fokus pada pemberian informasi yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

5. Penyuluhan Terpadu dengan Sektor Kesehatan

Karena kekurangan gizi juga dipengaruhi oleh defisiensi mikronutrien dan masalah kesehatan lainnya, penyuluhan harus bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan intervensi yang lebih komprehensif. Penyuluhan yang terintegrasi antara sektor pertanian, gizi, dan kesehatan akan memberikan hasil yang lebih efektif. Penyuluhan yang menyatukan bidang pertanian, kesehatan, dan gizi akan membantu masyarakat lebih memahami hubungan antara apa yang mereka konsumsi, cara mengolah makanan, dan dampak terhadap kesehatan mereka.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan penyuluhan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mengatasi persoalan kurang gizi melalui perubahan perilaku di masyarakat.

Daftar Pustaka

Amanah S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. Jurnal Penyuluhan. 4(1):63–67.

Amanah S. 2008. Sistem Penyuluhan Perikanan Dalam Mengantisipasi Era Perubahan. Jurnal Penyuluhan. 4(2):139–151.

Amanah S, Fatchiya A. 2018. Strengthening Rural Extension Services to Facilitate Community

- towards Sustainable Development Goals in Three Districts in Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1):134–144.
- Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, de Onis M, Uauy R. 2013. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*. 382(9890):427-451.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60932-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60932-0)
- Development Initiatives. 2018. Global Nutrition Report 2018. Development Initiatives.
<https://globalnutritionreport.org/reports/global-nutrition-report-2018>
- FAO. 2005. Protecting and Promoting Good Nutrition; Crisis and Recovery: Resource Guide. FAO Report. Rome.
- Hughes R, Shrimpton R, Recine E, Margetts BM. 2012. Competence and training needs of public health nutritionists in low- and middle-income countries. *Public Health Nutrition*. 15(9):1583-1592.
<https://doi.org/10.1017/S1368980011003420>
- Hughes R, Shrimpton R, Recine E, Margetts BM. 2012. Empowering our Profession. (Commentary). *World Nutrition*. 3(2):33–54.
- Newman T. 2020 Jan. What is nutrition, and why does it matter? *Medical News Today*. Retrieved from <https://www.medicalnewstoday.com/articles/160774>
- Story M, Neumark-Sztainer D, French S. 2002. Individual and environmental influences on adolescent eating behaviors. *Journal of the American Dietetic Association*. 102(3):S40-S51. [https://doi.org/10.1016/S0002-8223\(02\)90421-9](https://doi.org/10.1016/S0002-8223(02)90421-9)
- UNICEF. 2019. The State of the World's Children 2019: Children, Food and Nutrition. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2019>
- Smeru. 2020. Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019–2020. Smeru Research Report.



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Siti Amanah, Dosen Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, dengan kepakaran di bidang Penyuluhan Pembangunan. Ketua Umum PAPPI, Ketua RASSEA, dan anggota GFRAS. Berpengalaman lebih dari 30 tahun di pendidikan, penelitian, dan pemberdayaan modal manusia. (*Corresponding Author*). Email: siti_amanah@apps.ipb.ac.id



Rafnel Azhari, Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, dengan kepakaran di penyuluhan, komunikasi pembangunan, dan manajemen inovasi. Aktif di PAPPI dan PERHEPI, serta menulis di jurnal ilmiah dan media nasional terkait isu transformasi sosial dan resiliensi pedesaan.



Siti Syamsiah, Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, dengan minat riset di penyuluhan, komunikasi pembangunan, dan agribisnis. Aktif di PAPPI, berfokus pada pengembangan sumber daya manusia agribisnis dan pembangunan pertanian.



Argasepta Armadhani, Tenaga Kependidikan di Biro Komunikasi IPB University, staf Humas sub-bagian Promosi. Terlibat dalam penelitian terkait Community of Practice on Extension Sensitive Nutrition (RASSEA, RELASER, FAO) dan Program Dospulkam.

ISSN 2828-285X



Telepon
+62 813 8875 4005



Email
dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat
Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680